

Deconstructing Myths in Osama Hajjaj Caricatures: Semiotic Analysis of the Israel-Palestine Conflict on Instagram

Dekonstruksi Mitos dalam Karikatur Osama Hajjaj: Analisis Semiotika Konflik Israel-Palestina di Instagram

Raden Gilang Santika^{1*}, Rohanda Rohanda², Asep Supianudin³

^{1,2,3}UIN Sunan Gunung Djati Bandung

¹rdngil0@gmail.com, ²rohanda@uinsgd.ac.id, ³asepsupianudin@uinsgd.ac.id

*corresponding author

Article History:

Received:
02 June 2025

Revised:
26 June 2025

Accepted:
30 June 2025

Keywords:

Spaced Repetition; Flashcard;
Vocabulary Retention; Arabic
language

Kata Kunci:

Spaced Repetition; Flashcard;
Retensi Kosa kata; Bahasa Arab

Abstract

The Israel-Palestine conflict is a global issue laden with power dynamics, ideological struggles, and media representation. Amid dominant and often biased global narratives, visual works such as political caricatures offer an alternative space for voicing criticism and solidarity. This study aims to uncover both the denotative and connotative meanings within digital caricatures by Osama Hajjaj, published through his Instagram account. Using a qualitative descriptive method and Roland Barthes' semiotic approach, which distinguishes between the levels of denotation and connotation. This research analyzes five purposively selected caricatures that explicitly portray the Israel–Palestine conflict, rich in symbolic and contextual relevance (October–December 2024). The findings reveal that at the denotative level, the caricatures depict the realities of conflict through visual elements such as military aggression, civilian suffering, and international institutions. At the connotative level, they deconstruct ideological myths, including digital solidarity, the illusion of ceasefire, the war on terrorism, the hypocrisy of power, and the impartiality of international organizations. These caricatures function as a form of symbolic resistance that not only conveys information but also shapes public consciousness and critiques global power structures. As such, Osama Hajjaj's works serve as visual texts that play a significant role in the construction and deconstruction of meaning surrounding the Israel–Palestine conflict in the digital age.

Abstrak

Israel-Palestina merupakan isu global yang sarat dengan dimensi kekuasaan, ideologi, dan representasi media. Di tengah dominasi narasi global yang sering timpang, karya visual seperti karikatur menjadi ruang alternatif dalam menyuarakan kritik dan solidaritas. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna denotatif dan konotatif dalam karikatur digital karya Osama Hajjaj yang dipublikasikan melalui akun Instagram-nya. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang membedakan dua tataran makna: denotasi dan konotasi. Objek penelitian terdiri dari lima karikatur bertema konflik Israel–Palestina yang dipilih secara purposif berdasarkan kandungan simbolik dan relevansi konteks waktu (Oktober–Desember 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada level denotatif, karikatur-karikatur tersebut menggambarkan realitas konflik secara visual melalui simbol-simbol militer, korban sipil, dan institusi global. Sementara itu, pada level konotatif, karikatur membongkar mitos-mitos ideologis seperti solidaritas digital, gencatan senjata semu, perang melawan terorisme, hipokrisi kekuasaan, dan imparsialitas lembaga internasional. Karikatur-karikatur ini berfungsi sebagai media perlawanan simbolik yang tidak hanya menginformasikan, tetapi juga membentuk kesadaran publik dan mengkritik dominasi kekuasaan global. Dengan demikian, karya Osama Hajjaj dapat dipahami sebagai teks visual yang berperan penting dalam konstruksi dan dekonstruksi makna atas konflik Israel–Palestina di ruang digital.

Pendahuluan

Konflik Israel-Palestina merupakan salah satu isu global paling kompleks dan berdarah panjang yang hingga hari ini belum menemukan resolusi tuntas¹. Berakar dari persoalan kolonialisme, klaim tanah, identitas nasional, dan dinamika kekuasaan global, konflik ini telah memakan banyak korban jiwa dan memicu penderitaan berkepanjangan, terutama bagi rakyat sipil Palestina². Dalam lanskap politik internasional, konflik ini tidak hanya menjadi isu kemanusiaan, tetapi juga simbol tarik-menarik kepentingan geopolitik antara negara-negara adidaya seperti Amerika Serikat, Iran, Rusia, hingga negara-negara Arab Teluk³. Isu ini hadir dalam perdebatan di forum Perserikatan Bangsa-Bangsa, keputusan-keputusan diplomatik, hingga dalam sikap opini publik global. Sebagai salah satu isu paling politis dan simbolik di abad ke-21, konflik ini melampaui batas geografis dan menjadi medan perang ideologi di berbagai ruang, baik ruang fisik, diplomatik, maupun simbolik di media massa dan media sosial⁴.

Dewasa ini, perkembangan teknologi komunikasi dan media digital telah mengubah cara konflik ini dikabarkan, dikritisi, dan dipahami oleh masyarakat global⁵. Perang tidak lagi hanya terjadi di garis perbatasan wilayah, tetapi juga berlangsung dalam ruang produksi makna: melalui narasi, simbol, dan representasi⁶. Media sosial memungkinkan distribusi cepat informasi, opini, dan visualisasi konflik dari berbagai sudut pandang. Salah satu bentuk representasi yang signifikan dalam hal ini adalah karikatur politik. Karikatur bukan sekadar hiburan visual; ia adalah bentuk kritik sosial dan ekspresi politik yang kuat, yang memadukan kekuatan simbolik gambar dengan pesan ideologis yang tajam⁷. Dalam sejarah peradaban modern, karikatur telah lama menjadi alat penting dalam mengungkap ketimpangan sosial, menyuarakan keadilan, serta menantang kekuasaan hegemonik⁸.

Karikatur adalah gambar olok-olok yang mengandung pesan atau sindiran. Karikatur sering kali melebih-lebihkan karakteristik tokoh atau peristiwa sebagai bentuk parodi atau satire⁹. Namun lebih dari itu, karikatur menyimpan potensi besar sebagai teks visual yang sarat makna simbolik.

¹ M. A. R. Ilahi, D. Dasuki, and P. Z. Januarsyah, "Peran International Court of Justice (ICJ) dalam Penyelesaian Konflik Israel-Palestina," *Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan* 13, no. 2 (2024): 94–104.

² F. A. Ramadhan, "Peran Hukum Internasional dalam Menengahi Konflik Israel-Palestina pada Tahun 2023–2024," *Rio Law Jurnal* 5, no. 1 (2024): 314–328.

³ A. Aritonang, "Book Review: Akar Konflik Israel-Palestina: Tinjauan Demografi, Sejarah, Geopolitik, dan Agama," *Theologia Insani: Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif* 4, no. 1 (2025): 86–92.

⁴ N. I. Jabir, M. D. A. Al Farauqi, and D. I. Paramitha, "Kegagalan Implementasi Responsibility to Protect (R2P) dalam Konflik Israel–Palestina," *Innovative: Journal of Social Science Research* 4, no. 5 (2024): 9545–9560.

⁵ M. Fikri, *Jurnalisme Kontekstual: Rabasia Menjadi Jurnalis di Era New Media* (Malang: UB Press, 2016): 21.

⁶ I. Oktavianingtyas, A. Seran, and R. R. Sigit, "Jean Baudrillard dan Pokok Pemikirannya," *Propaganda* 1 (2021): 113–121.

⁷ I. Wuryanto, *Katakan dengan Karikatur* (Yogyakarta: CV Jejak, 2020): 8.

⁸ Y. Yusar, "Perlawanan Kaum Muda Terhadap Hegemoni Radikalisme Agama dalam Bentuk-Bentuk Budaya Populer," *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* 4, no. 1 (2015): 73–88.

⁹ D. Moeljadi et al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023).

Anderson menyebut karikatur sebagai salah satu medium komunikasi politik paling efektif, karena sifatnya yang jenaka, menghibur, namun juga mengandung kritik tajam yang mudah dipahami masyarakat luas¹⁰. Dalam lanskap media digital, karikatur berkembang menjadi bagian dari perang simbolik, terutama saat disebarakan melalui platform media sosial seperti Instagram, Twitter, dan Facebook¹¹.

Salah satu tokoh yang konsisten menggunakan karikatur sebagai medium kritik terhadap konflik Israel-Palestina adalah Osama Hajjaj, seorang kartunis asal Yordania. Melalui akun Instagram-nya (@osamahajjaj), ia memproduksi dan mendistribusikan ratusan karikatur bertema politik dan kemanusiaan, terutama mengenai Palestina. Karikatur-karikatur tersebut sering kali memvisualisasikan agresi militer Israel, penderitaan rakyat Palestina, ketimpangan kekuasaan, serta ironi-ironi dalam retorika internasional mengenai perdamaian. Akun ini menjadi saluran visual yang efektif dalam membentuk opini publik, menyampaikan kritik, dan mengangkat solidaritas global terhadap Palestina. Karya-karya Osama Hajjaj telah dibagikan ulang secara luas, tidak hanya oleh individu, tetapi juga oleh organisasi-organisasi sosial, media alternatif, dan aktivis kemanusiaan di seluruh dunia.

Karikatur-karikatur Osama Hajjaj bukan hanya karya seni visual, tetapi juga merupakan teks sosial dan politik yang bekerja dalam kerangka sistem tanda. Untuk membaca makna yang tersembunyi di balik representasi visual ini, pendekatan semiotika menjadi sangat relevan. Dalam konteks ini, pendekatan semiotika Roland Barthes dipilih sebagai pisau analisis utama. Barthes membagi sistem tanda menjadi dua tataran makna: denotasi (makna literal) dan konotasi (makna budaya atau ideologis)¹². Pada tataran konotasi inilah lahir apa yang ia sebut sebagai mitos. Mitos, menurut Barthes, bukan berarti hal-hal khayali atau tidak nyata, melainkan sistem semiologis tataran kedua yang mengaburkan realitas dan menyamakannya menjadi sesuatu yang seolah-olah alami, universal, dan tak terbantahkan¹³. Barthes menjelaskan bahwa mitos bekerja sebagai mekanisme ideologis¹⁴. Pentingnya pendekatan Barthes dalam menganalisis karikatur politik seperti karya Osama Hajjaj terletak pada kemampuannya membongkar struktur ideologi yang disisipkan secara halus dalam gambar¹⁵. Karikatur tentang “gencatan senjata”, misalnya, dapat menunjukkan teks verbal “ceasefire” yang dikontraskan dengan tindakan visual tank yang tetap menggilas korban. Semiotika membantu memahami bagaimana simbol perdamaian justru bisa menjadi kedok

¹⁰ I. D. P. Wijana, *Kartun: Studi tentang Permainan Bahasa* (Yogyakarta: Ombak, 2004): 5.

¹¹ A. Al-Rawi, “News Values on Social Media: News Organizations’ Facebook Use,” *Journalism* 18, no. 7 (2017): 871–889.

¹² Roland Barthes, *Elements of Semiology* (New York: Hill and Wang, 1973). 38-39, 47-48.

¹³ Roland Barthes, *Mythologies*, (New York: Hill and Wang, 1993). 109-104.

¹⁴ Noveri Faikar Urfan, “Semiotika Mitologis Sebuah Tinjauan Awal Bagi Analisis Semiotika Barthesian,” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, no. 2 (2019).

¹⁵ W. Hidayat, “Representasi Makna Ideologis Kisah Ashab al-Kahf: Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Surah Al-Kahf,” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 8, no. 1 (2018): 170–190.

kekerasan; bagaimana pesan tentang kemanusiaan dikomodifikasi; dan bagaimana opini publik dimobilisasi lewat konstruksi makna visual. Dalam konteks konflik Israel-Palestina, mitos-mitos semacam ini sangat kuat, misalnya mitos bahwa Israel selalu bertindak atas nama pertahanan diri, atau bahwa perlawanan Palestina selalu identik dengan terorisme.

Kajian Barthes membuka ruang untuk memahami bahwa gambar bukanlah cermin netral dari realitas, melainkan konstruksi sosial yang penuh dengan kepentingan¹⁶. Visualisasi dalam karikatur berperan dalam proses hegemonik produksi makna, baik untuk melanggengkan kekuasaan maupun untuk melawannya. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana karikatur-karikatur Osama Hajjaj membangun, menegaskan, atau justru membongkar mitos-mitos yang berkaitan dengan konflik Israel-Palestina. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada isi gambar secara permukaan, melainkan juga pada cara gambar-gambar tersebut bekerja secara ideologis melalui sistem tanda yang kompleks.

Beberapa kajian terdahulu juga menunjukkan pentingnya pendekatan semiotika dalam membedah makna visual dalam media. Jia Ulhaq¹⁷, misalnya, dalam skripsinya menganalisis makna denotasi dan konotasi dalam iklan McDonald's Arab Saudi di Instagram. Ia menyimpulkan bahwa warna, simbol, dan bahasa verbal dalam iklan tersebut tidak hanya menampilkan produk, tetapi juga membentuk asosiasi emosional dan budaya. Penelitian ini berbeda dari penelitian ini dari segi objek dan fokus, namun tetap memberikan kontribusi dalam pemahaman terhadap teori semiotika Roland Barthes. Sementara itu, Ghana Aldila Septiani dan Dien Nur Chotimah¹⁸, dalam jurnal mereka, menganalisis karikatur tentang agresi Israel menggunakan pendekatan semiotika Roman Jakobson. Mereka fokus pada pesan-pesan visual yang mengkritik dukungan AS terhadap Israel serta pelanggaran hak asasi manusia. Penelitian ini menjadi relevan sebagai pembanding karena sama-sama menganalisis karikatur, namun pendekatannya berbeda. Penelitian Panji Wibisono dan Yunita Sari¹⁹ juga patut dicatat, karena menggunakan semiotika Barthes dalam film "Bintang Ketjil." Penelitian tersebut menunjukkan bagaimana tanda-tanda visual dalam film membentuk mitos sosial tentang pendidikan dan keluarga. Meski objeknya berbeda, pendekatan tersebut memperkaya pemahaman tentang cara kerja sistem tanda dalam media visual. Ulfa Yuniati²⁰ dan

¹⁶ I. Salma, N. Nurlinah, and R. Rohanda, "Stratifikasi Konflik Sosial dalam Film Inch'Allah Karya Anaïs Barbeau-Lavalette," *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 7, no. 1 (2025): 22–42.

¹⁷ J. Ulhaq, "المعنى الدلالي والضمني في الإعلانات ماكدونالدز السعودية (دراسة سيميائية رولان بارت)" (Skripsi Sarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024).

¹⁸ G. A. Septiani and D. N. Chotimah, "Roman Jakobson's Semiotic Lens: Deciphering Caricatures of Israel's Aggression in Palestine," *ALSUNYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab* 7, no. 1 (2024): 77–101.

¹⁹ P. Wibisono and Y. Sari, "Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira," *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2021): 30–43.

²⁰ U. Yuniati, "Analisis Semiotika Karikatur Tiga Malarangeng pada Sampul Depan Majalah Tempo Edisi 17–23 Desember 2012," *Jurnal Rasi* 1, no. 1 (2019): 105–114.

Naida Rahma Tania dkk²¹ menggunakan pendekatan semiotika Pierce untuk menganalisis karikatur pada sampul majalah Tempo. Penelitian mereka menyoroti makna simbolik dan ideologi dalam konteks politik Indonesia. Meskipun berbeda pendekatan dan konteks, kedua studi ini membantu peneliti dalam menyeleksi karikatur sebagai objek yang layak untuk dianalisis secara semiotik. Dengan demikian, kajian-kajian sebelumnya memberikan kontribusi dalam memperkuat landasan metodologis dan teoritis penelitian ini.

Dengan menganalisis lima karikatur karya Osama Hajjaj yang dipublikasikan melalui Instagram, penelitian ini bertujuan untuk membongkar bagaimana sistem tanda dalam karikatur merepresentasikan konflik Israel–Palestina, serta bagaimana makna-makna ideologis dibentuk melalui simbol, teks, dan metafora visual. Pendekatan Barthes memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk mengidentifikasi bagaimana tanda bekerja dalam dua tataran makna: literal (denotatif) dan mitologis (konotatif). Dengan kerangka ini, karikatur tidak hanya dilihat sebagai objek seni atau media ekspresi, melainkan sebagai arena produksi dan reproduksi ideologi yang berdampak pada pemahaman kolektif masyarakat terhadap konflik dan keadilan global.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama, yaitu bagaimana makna tanda pertama (sistem linguistik atau denotatif) disampaikan dalam karikatur-karikatur yang dipublikasikan oleh akun @osamahajjaj di media sosial Instagram, serta bagaimana mitos-mitos tentang konflik Israel dan Palestina direpresentasikan melalui sistem tanda tataran kedua (konotatif atau mitologis) dalam karikatur-karikatur tersebut.

Metode

Metode merupakan suatu kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan cara kerja yang sistematis dalam memahami suatu subjek atau objek penelitian. Tujuannya adalah untuk memperoleh jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, termasuk keabsahannya²². Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini metode dekriptif berbasis data kualitatif²³. Objek dalam penelitian ini berupa karikatur digital bertema konflik Israel-Palestina yang dipublikasikan oleh kartunis asal Yordania, Osama Hajjaj, melalui akun Instagram pribadinya (@osamahajjaj). Karikatur-karikatur ini merupakan karya visual yang menggabungkan elemen gambar dan teks untuk menyampaikan kritik terhadap berbagai aspek dalam konflik, seperti agresi militer,

²¹ Tania, N. R., Sakinah, R. M. N., & Rusmana, D. (2022). Analisis semiotika Charles Sanders Peirce pada karikatur cover majalah Tempo edisi 16–22 September 2019. *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, dan Budaya*, 2(2), 139–149.

²² R. Rohanda, *Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik* (Bandung: LP2M UIN SGD Bandung, 2016): 61.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018): 213.

ketimpangan kekuasaan, solidaritas internasional, serta retorika perdamaian yang tidak sejalan dengan realitas lapangan.

Pemilihan objek dilakukan secara purposif²⁴, dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, antara lain: (1) karikatur secara eksplisit merepresentasikan konflik Israel-Palestina; (2) mengandung unsur simbolik atau metafora visual yang potensial untuk dianalisis secara semiotik; (3) menampilkan struktur tanda yang memungkinkan pembacaan ideologis; dan (4) diunggah dalam rentang waktu yang berdekatan dengan intensitas eskalasi konflik di lapangan, yaitu antara Oktober hingga Desember 2024. Sebanyak lima karikatur dipilih untuk dianalisis, masing-masing dalam format digital (.jpg) yang diunduh langsung dari unggahan akun Instagram @osamahajjaj. Objek-objek ini dianalisis sebagai teks visual yang merepresentasikan realitas sosial-politik, bukan semata-mata sebagai ilustrasi atau ekspresi seni. Dengan demikian, karikatur diposisikan sebagai media komunikasi simbolik yang bekerja dalam tataran representasi dan ideologi.

Dalam menganalisis karikatur-karikatur tersebut, digunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang membagi sistem tanda ke dalam dua tataran makna: denotatif (makna literal) dan konotatif (makna mitologis)²⁵. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap teknis: (1) identifikasi penanda (signifier), yakni elemen-elemen visual dan verbal seperti objek gambar, teks, warna, dan ekspresi; (2) penafsiran petanda (signified), yaitu makna literal yang diasosiasikan dengan setiap penanda; dan (3) pembacaan mitos (myth), yaitu konstruksi makna ideologis yang muncul dari hubungan antara penanda dan petanda dalam konteks sosial-budaya tertentu. Karikatur-karikatur tersebut kemudian dianalisis melalui format sistem tanda yang mencakup kolom Tanda, Makna Denotatif, Makna Konotatif, dan Mitos. Tahapan ini memungkinkan pembacaan struktur ideologis yang disisipkan dalam teks visual secara sistematis dan mendalam.

Pemilihan Osama Hajjaj sebagai sumber objek bukan tanpa alasan. Ia dikenal sebagai salah satu kartunis politik berpengaruh di kawasan Timur Tengah yang secara konsisten menyoroti isu-isu kemanusiaan, khususnya Palestina, melalui gaya visual yang tajam, ironis, dan komunikatif. Karya-karyanya banyak dibagikan ulang di berbagai platform digital dan dijadikan rujukan dalam kampanye solidaritas internasional, menjadikan akun Instagram-nya sebagai sumber data yang otentik, aktual, dan relevan untuk dianalisis dalam kajian ini.

²⁴ I. Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33–39.

²⁵ Roland Barthes, *Elements of Semiology* (New York: Hill and Wang, 1973). 38-39, 47-48.

Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan hasil analisis terhadap lima karikatur bertema konflik Israel-Palestina yang dipublikasikan oleh kartunis Osama Hajjaj melalui akun Instagram resminya (@osamahajjaj). Karikatur-karikatur ini dipilih berdasarkan kekuatan simbolik dan potensi wacananya dalam mengonstruksi atau membongkar mitos-mitos dominan yang beredar di ruang publik global, khususnya terkait isu kekerasan, perlawanan, dan kemanusiaan.

Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang membedakan sistem tanda menjadi dua tataran utama: tataran pertama berupa makna denotatif dan tataran kedua berupa makna konotatif yang membentuk sistem mitos²⁶. Dengan menggunakan kerangka ini, karikatur dibaca sebagai teks visual yang tidak hanya merepresentasikan kenyataan, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai, keyakinan, dan wacana ideologis yang tersembunyi dalam struktur tanda. Kelima karikatur dianalisis untuk mengidentifikasi unsur-unsur visual dan verbal yang membentuk sistem semiologisnya. Analisis ini meliputi penguraian simbol-simbol visual (seperti tokoh, objek, warna, dan komposisi), teks yang menyertainya (baik dalam bentuk caption maupun elemen verbal di dalam gambar), serta konteks sosial-politik saat karikatur tersebut dipublikasikan. Fokus utama dalam pembahasan ini adalah mengungkap bagaimana masing-masing karikatur menyampaikan pesan ideologis tertentu, serta bagaimana khalayak diasumsikan atau diarahkan untuk membaca makna yang dikonstruksi oleh visual tersebut.

1. Mitos Amar Ma'ruf Nahi Munkar Digital



Gambar 1. أضعف الإيمان

Karikatur ini menampilkan situasi serangan udara oleh pesawat tempur milik Israel yang tengah menjatuhkan bom ke wilayah Gaza. Judul yang menyertai unggahan ini adalah أضعف الإيمان yang berarti selemah-lemahnya iman. Serangan tersebut divisualisasikan melalui ledakan besar yang terjadi di atas tanah yang ditandai dengan tulisan “GAZA / غزة”. Letupan api dan pecahan material menjadi simbol kekerasan yang menyasar wilayah sipil. Sementara itu, pada bagian kanan gambar, terlihat empat orang dengan ekspresi emosional yang kuat. Dua orang di antaranya memanjatkan

²⁶ W. Taufiq, *Semiotika: Untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an* (Bandung: Yrama Widya, 2016): 72-73.

doa, sementara dua lainnya memegang perangkat digital: laptop dan ponsel, yang sedang mereka gunakan untuk mengirimkan simbol emoji marah, sedih, dan kecewa. Emoji-emoji tersebut divisualisasikan mengalir dari arah para tokoh sipil ke arah pesawat tempur, membentuk semacam lintasan respons emosional yang kontras dengan lintasan bom yang menghantam tanah.

Karikatur ini dipublikasikan di akun Instagram @osamahajjaj pada 22 November 2024, dan hingga 23 Juni 2025 telah memperoleh 3.791 likes. Hal ini menunjukkan tingkat perhatian publik yang cukup tinggi terhadap konten tersebut, terutama karena karikatur ini diterbitkan di tengah meningkatnya ketegangan di wilayah Gaza. Teks dalam bahasa Arab yang muncul pada bagian atas lintasan itu berbunyi: “حسبنا الله ونعم الوكيل... الله ينتقم منكم... الله ياخذكم” yang mengandung makna spiritual dan emosional: “Cukuplah Allah bagiku, dan Dialah sebaik-baik pelindung. Semoga Allah membalas kalian. Semoga Allah mengambil kalian.” Doa ini merupakan bentuk seruan keadilan kepada Tuhan atas kezaliman yang dilihat dan dirasakan oleh umat Muslim di berbagai belahan dunia. Kombinasi antara ledakan nyata dan respons digital menjadi dua kutub representasi yang sengaja dihadirkan berdampingan: satu berupa tindakan militer yang destruktif, dan satu lagi berupa reaksi simbolik yang bersumber dari rasa empati dan solidaritas.

Menariknya, meskipun yang ditampilkan adalah respons non-fisik, karikatur ini tetap menggambarkan adanya perlawanan, meski dalam bentuk lain. Penggunaan emoji, perangkat digital, dan teks doa menjadi metafora dari keterbatasan fisik masyarakat dalam memberikan reaksi langsung terhadap agresi. Namun keterbatasan ini tidak digambarkan sebagai bentuk kepasrahan, melainkan sebagai bentuk pengingkaran terhadap kemungkaran dengan cara yang mungkin dilakukan.

Tabel 1. Sistem Tanda Karikatur أضعف الإيمان

No.	Tanda	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Mitos
1.	Pesawat	Alat militer yang menjatuhkan bom ke wilayah Gaza	Simbol kekuatan militer Israel yang menebar kehancuran	
2.	Ledakan	Letupan api dan reruntuhan pada area bertuliskan “GAZA”	Visualisasi penderitaan warga sipil Palestina akibat agresi	
3.	Teks “Gaza”	Penanda lokasi konflik	Gaza sebagai simbol penderitaan permanen dan ketidakberdayaan	
4.	Emoji	Simbol digital (☹️ 😡 😞) yang dikirim oleh warga melalui perangkat	Ekspresi solidaritas digital sebagai bentuk respons emosional dan moral	Mitos Amar Ma’ruf Nahi Munkar Digital
5.	Laptop & Gawai	Alat komunikasi digital	Media keterlibatan publik dalam isu kemanusiaan secara simbolik melalui media sosial	
6.	Doa “حسبنا الله ونعم الوكيل... الله ينتقم منكم... الله ياخذكم”	Seruan kepada Tuhan melalui doa	Pengingkaran terhadap kemungkaran secara spiritual, simbol iman kolektif umat Muslim	

Secara semiotik, karikatur ini membentuk sistem tanda. Unsur visual seperti pesawat, ledakan, dan kata “GAZA” menjadi penanda atas tindakan agresif militer yang dapat dikenali secara

literal. Sementara itu, emoji, laptop, dan teks doa berfungsi sebagai simbol-simbol budaya yang mewakili ekspresi emosional dan sikap moral. Karikatur ini secara implisit menyampaikan bahwa keterlibatan publik dalam isu kemanusiaan bisa hadir melalui ekspresi simbolik, terutama di era dominasi media sosial.

Lebih jauh, karikatur ini juga mengandung mitos ideologis yang merujuk pada ajaran Islam tentang amar ma'ruf nahi munkar. Doa yang terucap dan ekspresi digital yang dikirim menjadi wujud dari pengingkaran terhadap kemungkaran. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW dalam HR Muslim: “Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia ubah dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Dan jika tidak mampu, maka dengan hatinya. Dan itu adalah selemah-lemahnya iman.”.

Karikatur ini tidak hanya memperlihatkan agresi militer terhadap Gaza, tetapi juga menyoroti bagaimana masyarakat dunia menanggapi peristiwa tersebut dengan cara yang sederhana namun bermakna. Penggunaan emoji, doa, dan perangkat digital menggambarkan ekspresi solidaritas dalam keterbatasan. Meskipun tidak dapat hadir secara fisik di medan konflik, masyarakat tetap menunjukkan sikapnya melalui media sosial dan simbol-simbol visual yang mereka kirimkan. Karikatur ini memperlihatkan bahwa dalam kondisi tidak ideal, ekspresi keprihatinan dan penolakan terhadap ketidakadilan masih dapat dilakukan, sekalipun hanya melalui saluran-saluran simbolik.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Jia Ulhaq (2024) yang juga menggunakan pendekatan semiotika Barthes dalam mengkaji iklan McDonald's Arab Saudi di Instagram. Meskipun objeknya berbeda, keduanya menunjukkan bahwa simbol digital seperti emoji, warna, dan teks dapat memuat makna ideologis yang mendalam. Bedanya, jika penelitian Ulhaq menunjukkan konstruksi citra positif korporasi melalui simbol budaya lokal, maka penelitian ini justru menemukan penggunaan simbol digital sebagai bentuk kritik dan perlawanan dalam konteks konflik politik.

2. Mitos Gencatan Senjata



Gambar 2. وقف إطلاق النار

Karikatur ini dipublikasikan oleh Osama Hajjaj di akun Instagram pribadinya pada 29 November 2024, dan hingga 23 Juni 2025 telah memperoleh 556 likes. Judul unggahan yang digunakan pun hanya satu kata: ceasefire, tanpa narasi tambahan. Kesederhanaan ini menjadi kontras dengan isi visual yang penuh kritik terhadap simbolisme diplomatik yang tidak disertai

realitas lapangan yang setara. Karikatur ini menampilkan sebuah kendaraan tempur jenis tank dengan ukuran besar dan warna dominan gelap. Di bagian atas tank tertulis huruf kapital “IDF” (Israel Defense Forces), sementara pada badan tank tercetak dua teks sejajar, yaitu dalam bahasa Arab “وقف إطلاق النار” dan terjemahan bahasa Inggrisnya “CEASEFIRE”, yang berarti “gencatan senjata”. Namun satire visual langsung terlihat: laras meriam tank digambarkan melengkung dan terikat simpul, simbol yang secara umum diasosiasikan dengan perdamaian atau pegekangan kekuatan.

Ketegangan muncul justru pada bagian bawah tank. Roda-roda bergeriginya tergambar tengah menggilas tubuh-tubuh manusia. Siluet korban tampak terinjak, terlempar, dan tergilas, sementara semburan darah merah memperkuat citra kekerasan yang berlangsung secara brutal. Sosok-sosok korban digambarkan dalam pose panik dan melarikan diri, yang secara visual menunjukkan bahwa mereka adalah warga sipil yang tidak berdaya menghadapi laju kekuatan militer.

Tabel 2. Sistem Tanda Karikatur وقف إطلاق النار

No.	Tanda	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Mitos
1.	Tank dengan label “IDF”	Kendaraan tempur militer Israel	Representasi kekuatan militer formal yang digunakan dalam agresi	
2.	Teks “CEASEFIRE” / “وقف إطلاق النار”	Deklarasi lisan atau simbolik tentang gencatan senjata	Janji formal perdamaian yang tidak mencerminkan tindakan di lapangan	
3.	Laras tank terikat simpul	Laras senjata dililit, seolah tidak aktif menembak	Simbol manipulatif tentang damai dan kesan visual bahwa kekerasan telah berhenti	Gencatan Senjata
4.	Tubuh-tubuh tergilas roda tank	Warga sipil yang menjadi korban kekerasan	Realitas bahwa kekerasan masih berlangsung meskipun simbol damai diumumkan	
5.	Darah dan posisi tubuh panik	Korban yang sekarat atau tewas karena terinjak	Simbol penderitaan rakyat sipil yang tidak dilindungi oleh “ceasefire”	

Secara semiotik, karikatur ini menyusun dua elemen visual yang kontras: simbol damai dan realitas kekerasan. Laras tank yang disimpulkan menciptakan kesan perdamaian, sementara tubuh-tubuh yang tergilas menunjukkan kekerasan sistemik yang berlanjut. muncul kontradiksi antara tanda verbal (ceasefire) dan tindakan visual (penghancuran). Teks menjadi bentuk deklarasi formal yang tidak mencerminkan apa yang sesungguhnya terjadi. Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, ini adalah contoh bagaimana mitos terbentuk ketika tanda-tanda disusun untuk menyamarkan realitas ideologis.

Teks “ceasefire” berfungsi sebagai penanda palsu dari niat baik, namun makna sebenarnya justru berlawanan. Karikatur ini membongkar mitos bahwa gencatan senjata selalu berarti akhir dari kekerasan. Alih-alih menghadirkan perdamaian, istilah tersebut dipakai sebagai slogan yang menyembunyikan kelanjutan agresi. Gencatan senjata dalam gambar ini tidak mencegah kekerasan,

melainkan menjadi kedok simbolik yang mempermanenkan ketidakadilan. Dalam perspektif Islam, karikatur ini bersesuaian dengan nilai-nilai yang menekankan kejujuran dalam perjanjian dan larangan terhadap pengkhianatan. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Anfal ayat 61:

وَأِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya, dan bertawakallah kepada Allah.” Namun dalam praktiknya, ayat ini juga dipahami dengan konteks kewaspadaan, bahwa perdamaian tidak boleh dijadikan alat untuk menipu atau menunda kekerasan. Dalam HR Muslim ditegaskan pula: “Barang siapa menipu, maka ia bukan dari golongan kami.”

Dengan memasukkan dua sumber ajaran Islam ini, karikatur menjadi semakin kuat secara ideologis. Ia tidak hanya menyampaikan kritik terhadap narasi internasional seputar “ceasefire”, tetapi juga menunjukkan bahwa tanpa komitmen pada keadilan dan penghormatan terhadap nyawa sipil, perdamaian hanya menjadi ilusi retorik. Osama Hajjaj melalui karya ini menghadirkan narasi bahwa simbol-simbol perdamaian yang tidak diikuti oleh tindakan nyata hanyalah bagian dari sistem mitos yang memperpanjang kekerasan dalam balutan diplomasi.

Temuan dalam karikatur ini memiliki relevansi dengan penelitian Ghana Aldila Septiani dan Dien Nur Chotimah (2024) yang menganalisis karikatur agresi Israel menggunakan pendekatan semiotika Roman Jakobson. Keduanya mengungkap bagaimana simbol dan pesan visual digunakan untuk membongkar ketimpangan kekuasaan dan retorika palsu tentang perdamaian. Namun, pendekatan dalam penelitian ini berbeda karena menggunakan semiotika Roland Barthes yang memungkinkan pembacaan dua lapis makna: denotatif dan konotatif. Jika penelitian mereka menekankan pada analisis fungsi bahasa dalam menyampaikan pesan politik, penelitian ini justru menyoroti bagaimana kontradiksi antara simbol perdamaian (laras terikat dan teks “ceasefire”) dan tindakan kekerasan (tubuh tergilas) membentuk mitos yang menyesatkan publik global.

3. Mitos Perang Melawan Terorisme



Gambar 3. استهداف المدنيين

Karikatur yang dipublikasikan pada 16 Oktober 2024 ini mendapatkan respons yang cukup tinggi dari publik dunia maya, termasuk 2.652 likes per 23 Juni 2025. Judul yang menyertai unggahan ini, baik dalam bahasa Arab maupun Inggris: استهداف المدنيين / targeting civilians, menegaskan pesan utama yang ingin disampaikan: bahwa warga sipil, bukan militan, justru menjadi korban utama

dalam agresi militer²⁷. Karikatur ini menampilkan sebuah drone militer milik Israel yang tengah terbang dan memancarkan sorot cahaya tajam ke permukaan tanah. Di dalam cahaya tersebut, tampak dua anak kecil yang tengah berlari ketakutan, seolah menjadi target dari operasi militer tersebut. Sementara itu, di luar jangkauan cahaya, terdapat sejumlah tokoh bersenjata dengan penampilan khas militan dan memegang senjata roket. Menariknya, hampir di setiap sudut area tempat para militan tersebut berdiri, terdapat papan kecil bertuliskan “HAMAS” dalam huruf kapital. Meskipun keberadaan militan tersebut jelas dan lebih mudah dikenali, sorot cahaya dari drone justru tidak mengarah ke mereka, melainkan kepada anak-anak kecil tak bersenjata.

Secara visual, karikatur ini menyusun oposisi biner yang sangat jelas antara siapa yang sebenarnya terlihat dan siapa yang diabaikan. Sosok anak-anak kecil menjadi simbol dari korban tak berdosa, sementara papan “HAMAS” yang tersebar di sekitar militan justru tampak seperti upaya penanda artifisial yang sengaja diletakkan, seolah siapa pun bisa diberi label “teroris”. Karikatur ini secara tajam menyentil retorika militer yang mengklaim bahwa setiap serangan dilakukan untuk menargetkan kelompok bersenjata, padahal yang terlihat justru sebaliknya.

Tabel 3. Sistem Tanda Karikatur استهداف المدنيين

No.	Tanda	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Mitos
1.	Drone militer	Pesawat tanpa awak yang digunakan untuk operasi penyerangan udara	Representasi kekuatan teknologi militer modern Israel dalam operasi tempur	
2.	Sorot cahaya ke anak-anak	Cahaya dari drone mengarah ke dua anak kecil yang sedang berlari ketakutan	Anak-anak menjadi target kekerasan; visualisasi bahwa korban utama adalah warga sipil tak bersenjata	
3.	Anak-anak yang melarikan diri	Sosok bocah yang lari dari cahaya	Simbol dari kepolosan, ketidakberdayaan, dan korban sebenarnya dari konflik	Mitos Perang Melawan Terorisme
4.	Tokoh militan bersenjata	Sosok-sosok dewasa memegang senjata roket	Representasi kelompok bersenjata yang seharusnya menjadi target dalam logika militer	
5.	Papan “HAMAS”	Tanda-tanda tertancap yang menuliskan “HAMAS” di area sekitar militan	Kritik terhadap pelabelan sembarangan dan manipulatif terhadap siapa saja yang berada di Gaza	

Secara semiotik, karikatur ini memuat lapisan tanda-tanda yang saling bertaut. Pesawat tanpa awak (drone), sorotan cahaya, serta anak-anak yang berlari membentuk sistem tanda yang dapat dikenali secara denotatif sebagai operasi militer dengan target spesifik. Namun pada tingkat

²⁷ N. Al-Mughrabi, “As Death Toll Rises, Gazans Make Life-Risking Journeys to Seek Food,” Reuters, June 19, 2025, <https://www.reuters.com/world/middle-east/death-toll-rises-gazans-make-life-risking-journeys-seek-food-2025-06-19/>.

konotasi, tanda-tanda ini menyiratkan adanya kekeliruan, ketimpangan, bahkan kebutaan moral dalam menentukan siapa yang dianggap musuh. Sementara itu, papan-papan “HAMAS” yang terlihat seperti penanda palsu menambah kesan manipulatif terhadap realitas lapangan.

Pada taraf mitos, karikatur ini membongkar ideologi yang tersembunyi di balik jargon “perang melawan terorisme”. Label “HAMAS” yang tersebar justru memperlihatkan bagaimana istilah itu digunakan secara sembarangan untuk melegitimasi kekerasan terhadap siapa pun yang ada di wilayah Gaza, termasuk anak-anak. Dengan menghadirkan anak-anak sebagai target dari teknologi militer yang canggih, karikatur ini menyampaikan bahwa perang modern tidak lagi membedakan antara kombatan dan sipil. Lebih jauh, terdapat mitos tentang keadilan militer yang dibongkar secara visual: bahwa di balik narasi sahnya serangan, terdapat bias yang meniadakan rasa kemanusiaan. Karikatur ini menjadi bentuk perlawanan visual yang mempertanyakan narasi dominan dalam konflik Israel-Palestina. Dalam keterbatasan teks dan gerak, Osama Hajjaj mampu menyuarakan kritik tajam melalui kontras simbolik yang disusun secara strategis, antara anak kecil dan drone, antara terang dan gelap, antara yang tampak dan yang disembunyikan. Karikatur ini tidak hanya menggambarkan serangan terhadap Gaza, tetapi juga menjelaskan tentang siapa yang sebenarnya sedang diperangi dan siapa yang menjadi korban sebenarnya.

4. Mitos Hipokrisi Kekuasaan



Gambar 4. المحكمة الجنائية الدولية وقرار توقيف نتياهو و غالانت

Karikatur ini menggambarkan sebuah gedung yang hancur dan terbakar, bertuliskan “GAZA” di bagian bawahnya. Bangunan tersebut ditampilkan seperti reruntuhan yang telah dipenuhi lubang dan kobaran api, serta darah yang menetes dari jendela-jendelanya. Pada lantai paling bawah tampak jendela-jendela penuh dengan tengkorak, menyiratkan korban jiwa dalam jumlah besar. Di lantai dua dan tiga, terlihat dua tokoh penting Israel: Yoav Gallant di lantai dua dan Benjamin Netanyahu di lantai paling atas, keduanya mengenakan pakaian tahanan. Netanyahu terlihat sedang memegang seorang anak kecil sebagai tameng, sementara seorang jurnalis tampak mengambil gambar dari dekat. Di sisi kanan gedung, terlihat sebuah helikopter, dan di sisi kiri, sejumlah polisi dari International Criminal Court (ICC) bersiap mengepung gedung dengan senjata dan pengeras suara, seperti hendak menangkap pelaku yang bersembunyi di dalamnya.

Karikatur yang dipublikasikan pada 23 November 2024 ini, secara eksplisit merespons situasi terkini terkait tuntutan internasional terhadap pejabat Israel atas kejahatan perang di Gaza. Judul dan keterangan gambar menggunakan bahasa Arab: “المحكمة الجنائية الدولية وقرار توقيف نتياهو و غالانت” yang berarti “Pengadilan Pidana Internasional dan keputusan penangkapan Netanyahu dan

Gallant²⁸. Karikatur ini menjadi bentuk visual dari upaya keadilan global yang mulai menggugat tindakan militer Israel yang mengakibatkan jatuhnya banyak korban sipil di Palestina, khususnya di Gaza²⁸.

Secara visual, gedung yang mewakili Gaza dijadikan tempat persembunyian dua pejabat tinggi Israel yang selama ini dituduh sebagai aktor utama dalam agresi militer. Netanyahu yang menggunakan anak kecil sebagai tameng manusia memperlihatkan sebuah kritik tajam terhadap manipulasi narasi dan praktik keji yang menggunakan warga sipil sebagai pelindung. Sementara Gallant digambarkan gelisah dan bersandar di jendela, seolah mengetahui bahwa kejahatan mereka tidak bisa lagi disembunyikan. Para polisi ICC yang bersiaga di depan gedung menambah nuansa bahwa keadilan sedang mengepung kejahatan, meski pada saat yang sama kejahatan tersebut bersembunyi di balik reruntuhan dan korban yang mereka timbulkan.

Tabel 4. Sistem Tanda Karikatur المحكمة الجنائية الدولية وقرار توقيف نتنياهو و غالات

No.	Tanda	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Mitos
1.	Gedung runtuh bertuliskan "GAZA"	Struktur bangunan rusak dan terbakar dengan tulisan "GAZA" di bagian bawahnya	Simbol kehancuran akibat agresi militer dan penderitaan warga Palestina	
2.	Tengkorak di jendela	Gambar tengkorak yang tampak di jendela bagian bawah gedung	Representasi korban jiwa massal yang diakibatkan oleh serangan brutal	
3.	Netanyahu & Gallant sebagai tahanan	Dua tokoh Israel mengenakan pakaian tahanan di lantai dua dan tiga gedung	Simbol pelaku kejahatan perang yang bersembunyi di balik reruntuhan dan korban	Mitos
4.	Netanyahu memegang anak kecil	Netanyahu menggunakan anak sebagai pelindung	Kritik terhadap manipulasi narasi kemanusiaan untuk menutupi kebrutalan militer	Hipokrisi Kekuasaan
5.	ICC mengepung gedung Polisi	ICC bersenjata lengkap siap menangkap	Simbol kebangkitan sistem hukum internasional yang mulai mengejar aktor negara yang dulu kebal hukum	
6.	Kamera jurnalis	Jurnalis mengambil gambar dari dekat	Representasi pengawasan global dan kesadaran publik terhadap kejahatan yang terjadi	

Secara semiotik, karikatur ini menampilkan tanda-tanda visual yang kuat. Gedung yang rusak dengan label "GAZA" menunjukkan bahwa lokasi utama kekerasan adalah wilayah Palestina.

²⁸ International Criminal Court (ICC), "Situation in the State of Palestine: ICC Pre-Trial Chamber I Rejects the State of Israel's Challenges to the Court's Jurisdiction," ICC, May 21, 2024, <https://www.icc-cpi.int/news/situation-state-palestine-icc-pre-trial-chamber-i-rejects-state-israels-challenges>.

Tengkorak-tengkorak di jendela melambangkan kematian massal dan kekejaman perang. Netanyahu dan Gallant menjadi simbol dari pelaku kekerasan negara, sementara ICC adalah representasi hukum internasional yang kini mulai bereaksi. Pada tingkat konotatif, karikatur ini berbicara tentang ironi: bahwa pelaku kejahatan perang bersembunyi di balik puing-puing yang mereka sendiri hancurkan. Ini juga menyampaikan pesan bahwa para pemimpin yang selama ini dianggap untouchable kini mulai dikejar oleh sistem hukum global.

Pada level mitos, karikatur ini membongkar ideologi lama yang selama ini melindungi kekuatan militer dan politik dari jerat hukum. Dengan menampilkan Netanyahu menggunakan anak kecil sebagai pelindung, karikatur ini menyampaikan mitos tentang hipokrisi kekuasaan: kekejaman yang dibungkus dengan narasi perlindungan dan keamanan. Mitos lain yang dibongkar adalah anggapan bahwa keadilan internasional hanya milik negara-negara besar, padahal di sini diperlihatkan bahwa bahkan pemimpin kuat sekalipun bisa menjadi target dari hukum global jika telah melakukan pelanggaran kemanusiaan yang masif. Karikatur ini juga menandai perubahan narasi: dari dominasi militer menjadi potensi pertanggungjawaban hukum, dari kekuasaan tanpa batas menuju batas-batas hukum internasional. Karikatur ini tidak hanya berbicara tentang Gaza atau dua tokoh yang dituduh sebagai pelaku kejahatan, tetapi juga tentang perubahan arah moral dan hukum dalam wacana global. Ketika dunia mulai menyuarakan akuntabilitas, seni visual seperti ini menjadi alat yang kuat untuk memperjelas siapa yang berada di sisi penindasan dan siapa yang berhak untuk menuntut keadilan.

Gagasan yang diungkap melalui karikatur ini berkaitan erat dengan temuan Wibisono dan Sari (2021) dalam analisis semiotik terhadap film *Bintang Ketjil*, yang menunjukkan bagaimana media visual dapat membentuk dan membongkar mitos sosial mengenai otoritas dan keadilan. Jika dalam film tersebut mitos dibangun seputar nilai keluarga dan pendidikan, maka karikatur ini menunjukkan bahwa mitos juga dapat dipakai oleh kekuasaan untuk menyamarkan kejahatan perang dan memperkuat narasi seolah-olah para pemimpin adalah pelindung, bukan pelaku. Keduanya menunjukkan bahwa visual bukan sekadar ilustrasi, melainkan sarana efektif untuk memproduksi dan mendekonstruksi ideologi.

5. Mitos Imparsialitas dan Kekebalan Lembaga Internasional



Gambar 5. إسرائيل تحظر الأنروا

Karikatur ini menampilkan sejumlah pria duduk di tanah dalam posisi tunduk, tangan di kepala, tubuh membungkuk, dan wajah tertunduk ke bawah. Mereka semua berada dalam posisi yang menyiratkan ketidakberdayaan, ketakutan, dan tekanan mental. Di antara mereka, terdapat

satu sosok yang berbeda dari yang lain: tubuhnya berwarna biru terang, mengenakan pakaian khas dan duduk dengan posisi serupa, namun di bagian dadanya tertera logo dan tulisan UNRWA (United Nations Relief and Works Agency for Palestine Refugees). Sosok ini tidak memiliki wajah, hanya simbol, seolah ia bukan individu tetapi sebuah institusi. Mengapit barisan para tahanan tersebut, berdirilah dua tentara Israel bersenjata lengkap, mengawasi dengan ekspresi otoritatif dan sikap mengancam. Di latar belakang, terlihat suasana kota yang hancur dan berdebu, menggambarkan situasi krisis dan kehancuran yang menyelimuti lingkungan sekitar.

Karikatur yang diunggah pada 30 Oktober 2024 ini, menanggapi keputusan pemerintah Israel yang membatasi, bahkan melarang, operasi UNRWA di beberapa wilayah Palestina, khususnya Gaza²⁹. Judul karikatur dalam dua bahasa, Arab dan Inggris: إسرائيل تحظر الأتروا / Israel's UNRWA ban, menyiratkan kritik tajam terhadap kebijakan tersebut, yang berdampak langsung pada pelayanan kemanusiaan untuk para pengungsi dan warga sipil Palestina yang terdampak konflik.

Secara visual, karikatur ini menunjukkan bahwa bukan hanya warga sipil yang menjadi korban ketidakadilan, tetapi juga lembaga internasional yang selama ini berfungsi sebagai pelindung dan penyambung bantuan kemanusiaan. Sosok "UNRWA" ditampilkan dalam posisi yang sama lemah dan tak berdaya dengan para warga, duduk di tanah bersama mereka, mengisyaratkan bahwa lembaga ini telah dilucuti kekuasaannya dan diposisikan setara dengan para korban, bukan sebagai pelindung. Simbol UNRWA yang tidak memiliki wajah juga memperkuat kesan bahwa yang sedang diserang bukan orang, tetapi nilai dan misi kemanusiaan yang diwakili oleh organisasi tersebut.

Tabel 5. Sistem Tanda Karikatur إسرائيل تحظر الأتروا

No.	Tanda	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Mitos
1.	Pria-pria duduk tertunduk	Sekelompok laki-laki duduk di tanah dalam posisi tak berdaya	Simbol warga sipil Palestina yang menjadi korban tekanan dan kekerasan sistemik	
2.	Sosok berbaju biru "UNRWA"	Individu duduk di tengah, berbaju biru, bertuliskan UNRWA, tanpa wajah	UNRWA sebagai simbol institusi kemanusiaan yang kini juga menjadi korban yang tak netral, tak kebal	Mitos
3.	Tentara Israel bersenjata	Dua tentara berdiri mengawasi dengan senjata	Representasi dominasi militer yang mengintimidasi dan membungkam bukan hanya warga, tapi juga lembaga	Imparsialitas dan Kekebalan Lembaga Internasional
4.	Posisi UNRWA setara korban	UNRWA duduk sejajar dengan warga biasa	Kritik bahwa Lembaga internasional tak lagi punya otoritas	
5.	Kota hancur dan berdebu	Latar belakang reruntuhan kota	Situasi krisis kemanusiaan yang mencerminkan	

²⁹ Jean-Philippe Rémy, "Israel's UNRWA Ban: 'Unprecedented Decision' Jeopardizes Aid to Palestinians as War Rages," *Le Monde*, October 29, 2024, https://www.lemonde.fr/en/international/article/2024/10/29/israel-s-unrwa-ban-unprecedented-decision-jeopardizes-aid-to-palestinians-as-war-rages_6730888_4.html.

			kehancuran sistemik akibat kekuasaan militer
6.	Wajah UNRWA tidak ada	Sosok UNRWA tanpa raut wajah atau identitas	Representasi dehumanisasi dan pembungkaman nilai- nilai kemanusiaan yang dibawa lembaga tersebut

Dari sudut pandang semiotik, karikatur ini memuat sistem tanda yang bekerja dalam tiga lapisan. Pada tingkat denotatif, yang tampak adalah warga sipil dan simbol UNRWA yang ditundukkan oleh dua tentara bersenjata. Konotasinya adalah adanya kekuasaan koersif yang tidak hanya mematenkan perlawanan fisik, tetapi juga membungkam kerja-kerja kemanusiaan. Dengan menyamakan posisi lembaga bantuan dengan para korban, karikatur ini mengungkapkan bahwa bahkan badan internasional tidak kebal dari intimidasi dan pelemahan.

Pada taraf mitos, karikatur ini mengkritik ideologi yang menganggap lembaga-lembaga kemanusiaan internasional sebagai entitas netral yang aman dari intervensi politik. Gambar ini menunjukkan bahwa bahkan UNRWA, sebagai simbol bantuan dan solidaritas global, dapat dijadikan sasaran oleh kekuasaan militer yang tidak menginginkan adanya narasi tandingan. Mitos tentang “imparsialitas dan kekebalan lembaga internasional” dibongkar secara visual: lembaga kemanusiaan ditampilkan sebagai korban yang tak mampu melindungi dirinya sendiri, apalagi orang lain. Karikatur ini juga menyampaikan bahwa dalam perang modern, bukan hanya manusia yang dimatikan, tetapi juga nilai-nilai universal seperti kemanusiaan, keadilan, dan solidaritas. Karikatur ini menunjukkan tentang bagaimana kekuatan militer tidak hanya menyerang fisik wilayah, tetapi juga membungkam lembaga-lembaga yang mengusung nilai kemanusiaan. Dalam dunia di mana simbol lebih nyaring dari suara, Osama Hajjaj menunjukkan bagaimana UNRWA sebagai simbol kemanusiaan internasional direduksi menjadi sosok duduk membisu, tidak berdaya di hadapan senjata dan kekuasaan. Dengan demikian, karikatur ini bukan hanya memperlihatkan kekerasan, tetapi juga mempertanyakan siapa yang sebenarnya dibiarkan berbicara dan siapa yang dipaksa diam.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap lima karikatur karya Osama Hajjaj menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa, pertama, pada level denotatif, karikatur-karikatur tersebut menampilkan tanda-tanda visual yang mudah dikenali, seperti simbol kekerasan militer (pesawat tempur, tank, drone), penderitaan warga sipil (anak-anak, ledakan, reruntuhan), serta institusi global seperti UNRWA dan ICC. Penanda-penanda ini secara literal menggambarkan realitas konflik Israel–Palestina dalam bentuk visual yang eksplisit dan emosional.

Kedua, pada level konotatif atau mitologis, setiap karikatur membongkar mitos-mitos ideologis yang berkembang dalam wacana global. Mitos yang diangkat antara lain: mitos amar

ma'ruf nahi munkar digital, yang menunjukkan bagaimana simbol-simbol digital menjadi bentuk perlawanan dalam keterbatasan fisik; mitos gencatan senjata, yang mengkritik simbol perdamaian yang digunakan sebagai kedok kekerasan berkelanjutan; mitos perang melawan terorisme, yang membongkar retorika militer yang menyasar warga sipil atas nama pemberantasan teror; mitos hipokrisi kekuasaan, yang menyoroiti bagaimana aktor negara menggunakan warga sipil sebagai tameng namun mulai dituntut oleh hukum internasional; dan mitos imparsialitas lembaga internasional, yang memperlihatkan bahwa bahkan institusi seperti UNRWA bisa menjadi korban dari dominasi kekuasaan militer.

Kelima karikatur tersebut menunjukkan bahwa karikatur bukan hanya bentuk seni visual, melainkan juga alat produksi dan perlawanan ideologi. Melalui sistem tanda Barthes, karya-karya ini mampu membongkar narasi dominan, menyampaikan kritik terhadap ketimpangan kekuasaan, dan memperkuat solidaritas global terhadap Palestina. Dengan demikian, karikatur Osama Hajjaj berfungsi sebagai ruang diskursif tempat makna, kekuasaan, dan perlawanan dipertarungkan secara simbolik.

Peneliti merekomendasikan agar kajian semiotika terhadap karikatur digital diperluas pada beberapa aspek. Pertama, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi platform digital lain seperti X (Twitter), TikTok, atau Facebook untuk melihat bagaimana distribusi visual memengaruhi pembacaan makna dalam konteks yang lebih luas. Kedua, analisis juga dapat diterapkan pada karya kartunis lain dari berbagai negara untuk membandingkan gaya visual, ideologi, dan konteks kultural yang berbeda. Ketiga, fokus kajian dapat diperluas ke isu-isu global serupa, seperti perubahan iklim, perang Rusia-Ukraina, atau krisis pengungsi, yang juga kerap direpresentasikan secara visual di ruang digital. Dengan demikian, penelitian semiotika karikatur dapat terus berkembang sebagai alat baca kritis terhadap wacana kekuasaan dan representasi global.

Daftar Pustaka

- Al-Mughrabi, N. (2025, June 19). *As death toll rises, Gazans make life-risking journeys to seek food*. Reuters. <https://www.reuters.com/world/middle-east/death-toll-rises-gazans-make-life-risking-journeys-seek-food-2025-06-19/>
- Al-Rawi, A. (2017). *News values on social media: News organizations' Facebook use*. *Journalism*, 18(7), 871–889. <https://doi.org/10.1177/1464884916636142>
- Aritonang, A. (2025). Book review: Akar konflik Israel–Palestina: Tinjauan demografi, sejarah, geopolitik, dan agama. *Theologia Insani*, 4(1), 86–92. <https://ojs.stakrri.ac.id/index.php/theologiainsani/article/view/93>
- Barthes, R. (1973). *Elements of semiology*. New York: Hill and Wang.
- Barthes, R. (1993). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Barthes, R. (2007). *Petualangan semiotika* (S. A. Herwunarko, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fikri, M. (2016). *Jurnalisme kontekstual: Rahasia menjadi jurnalis di era new media*. Malang: UB Press.

- Hidayat, W. (2020). *Representasi makna ideologis kisah Aṣḥāb al-Kahf: Analisis semiotika Roland Barthes dalam Surah al-Kahf*. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 8(1), 170–190. <https://doi.org/10.15642/MUTAWATIR.2018.8.1.170-190>
- Ilahi, M. A. R., Dasuki, D., & Januarsyah, P. Z. (2024). Peran International Court of Justice (ICJ) dalam penyelesaian konflik Israel–Palestina. *Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 13(2), 94–104. <https://pdfs.semanticscholar.org/da61/0dce874fd3004eb666b314803cf424c19a57.pdf>
- International Criminal Court (ICC). (2024, May 21). *Situation in the State of Palestine: ICC Pre-Trial Chamber I rejects the State of Israel’s challenges to the Court’s jurisdiction*. <https://www.icc-cpi.int/news/situation-state-palestine-icc-pre-trial-chamber-i-rejects-state-israels-challenges>
- Jabir, N. I., Al Farauqi, M. D. A., & Paramitha, D. I. (2024). Kegagalan implementasi Responsibility to Protect (R2P) dalam konflik Israel–Palestina. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(5), 9545–9560. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15518>
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis*, 6(1), 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>
- Moeljadi, D., Sugianto, R., Hendrick, J. S., & Hartono, K. (2023). *Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Kebudayaan, Kemendikbud.
- Oktavianingtyas, I., Seran, A., & Sigit, R. R. (2021). Jean Baudrillard dan pokok pemikirannya. *Propaganda*, 1, 113–121. <https://doi.org/10.37010/prop.v1i2.258>
- Ramadhan, F. A. (2024). Peran hukum internasional dalam menengahi konflik Israel–Palestina pada tahun 2023–2024. *Rio Law Jurnal*, 5(1), 314–328. <https://doi.org/10.36355/rlj.v5i1.1349>
- Rémy, J.-P. (2024, October 29). *Israel’s UNRWA ban: ‘Unprecedented decision’ jeopardizes aid to Palestinians as war rages*. *Le Monde*. https://www.lemonde.fr/en/international/article/2024/10/29/israel-s-unrwa-ban-unprecedented-decision-jeopardizes-aid-to-palestinians-as-war-rages_6730888_4.html
- Rohanda, R. (2016). *Metode penelitian sastra: Teori, metode, pendekatan, dan praktik*. Bandung: LP2M UIN SGD Bandung.
- Salma, I., Nurlinah, N., & Rohanda, R. (2025). Stratifikasi konflik sosial dalam film *Inch’Allah* karya Anaïs Barbeau Lavalette. *SULUK*, 7(1), 22–42. <https://doi.org/10.15642/suluk.2025.7.1.22-42>
- Septiani, G. A., & Chotimah, D. N. (2024). Roman Jakobson’s semiotic lens: Deciphering caricatures of Israel’s aggression in Palestine. *ALSUNIYAT*, 7(1), 77–101. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v7i1.67292>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tania, N. R., Sakinah, R. M. N., & Rusmana, D. (2022). Analisis semiotika Charles Sanders Peirce pada karikatur cover Majalah Tempo edisi 16–22 September 2019. *Jurnal Humaya*, 2(2), 139–149. <https://doi.org/10.33830/humayafhisip.v2i2.2578>
- Taufiq, W. (2016). *Semiotika: Untuk kajian sastra dan Al-Qur’an*. Bandung: Yrama Widya.
- Ulhaq, J. (2024). *Al-ma’nā al-dalālī wa al-ḍimnī fī al-i’lānāt Mākdūnāldz al-Su’ūdiyyah (dirāsah sīmīyā’iyyah bi-manzūr Rūlān Bārt)* [Makna denotatif dan konotatif dalam iklan McDonald’s Arab Saudi: Kajian semiotika Roland Barthes]. Skripsi Sarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Urfan, N. F. (2019). Semiotika mitologis: Sebuah tinjauan awal bagi analisis semiotika Barthesian. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2). <https://doi.org/10.35308/source.v4i2.921>
- Wijana, I. D. P. (2004). *Kartun: Studi tentang permainan bahasa*. Yogyakarta: Ombak.

- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis semiotika Roland Barthes dalam film *Bintang Ketjil* karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 7(1), 30–43. <https://doi.org/10.32509/dinamika.v7i1.1406>
- Wuryanto, I. (2020). *Katakan dengan karikatur*. Yogyakarta: CV Jejak.
- Yuniati, U. (2019). Analisis semiotika karikatur tiga Malarangeng pada sampul depan Majalah Tempo edisi 17–23 Desember 2012. *Jurnal Rasi*, 1(1), 105–114. <https://doi.org/10.52496/rasi.v1i1.34>
- Yusar, Y. (2015). Perlawanan kaum muda terhadap hegemoni radikalisme agama dalam bentuk-bentuk budaya populer. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 4(1), 73–88. <https://doi.org/10.22202/mamangan.1193>